



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**INISIATIF LOKAL DALAM PENGEMBALIAN FUNGSI EKOLOGI
LAHAN TERDEGRADASI : STUDI DUA KELOMPOK TANI**

**BIDANG KEGIATAN:
PKM ARTIKEL ILMIAH**

Diusulkan oleh:

| | | |
|-------------------------|------------------|-------------|
| Alfian Helmi | I34070104 | 2007 |
| Dina Nurdinawati | I34070058 | 2007 |
| Syifa Maharani | I34070084 | 2007 |
| Hendra Purwana | I34063092 | 2006 |

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

- 1 Judul : Inisiatif Lokal dalam Pengembalian Fungsi Ekologi Lahan Terdegradasi : Studi Dua Kelompok Tani
- 2 Bidang Kegiatan : (√) PKM-AI () PKM-GT
Bid. Sosial-Ekonomi
- 3 Ketua
- a. Nama Lengkap : Alfian Helmi
- b. NIM : I34070104
- c. Jurusan/Fakultas : Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/ Ekologi Manusia
- d. Universitas : Institut Pertanian Bogor
- 4
- 5

Bogor, 26 Maret 2010

Menyetujui
Sekretaris Departemen Sains
Komunikasi dan Pengembangan
Masyarakat

Ketua Pelaksana Kegiatan

Ir. Fredian Tonny Nasdian, M.Si
NIP. 19580214 198503 1 004

Alfian Helmi
NIM. I34070104

Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan IPB

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, M.S.
NIP. 19581228 198503 1 003

Dr. Ir. Arya Hadi Dharmawan, M.Sc. Agr
NIP. 19630914 199003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Tulis yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : 1. Alfian Helmi (I34070104)
2. Dina Nurdinawati (I34070058)
3. Syifa Maharani (I34070082)
4. Hendra Purwana (I34063092)

Judul : **INISIATIF LOKAL DALAM PENGEMBALIAN
FUNGSI EKOLOGI LAHAN TERDEGRADASI :
STUDI DUA KELOMPOK TANI**

merupakan penulisan ilmiah yang bersumber dari kegiatan Studi Lapang Mata Kuliah Ekologi Manusia dan Mata Kuliah Perubahan Sosial yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2009/2010.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Sekretaris Departemen Sains
Komunikasi dan Pengembangan
Masyarakat

Ketua Pelaksana Kegiatan

Ir. Fredian Tonny Nasdian, M.Si
NIP. 19580214 198503 1 004

Alfian Helmi
NIM. I34070104

INISIATIF LOKAL DALAM PENGEMBALIAN FUNGSI EKOLOGI LAHAN TERDEGRADASI : STUDI DUA KELOMPOK TANI

Alfian Helmi, Dina Nurdinawati, Syifa Maharani, Hendra Purwana

Mahasiswa; Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat;
Fakultas Ekologi Manusia; Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Gede Pangrango National Park (GPNP) consist of tropical rainforest which keeps water, that precipitates in this area. The forest provides a large amount of water flowing down to the down stream through four major rivers namely Ciliwung, Cisadane, Cimandiri, and Citarum. The existence of GPNP so far significantly support the livelihood of the local people. It is therefore of quite importance to keep the zone sustainable. It would maintain the balance relationship between human and the nature. The Barokatunabat and Bersaudara are two locally-based farm association initiative to preserve GPNP. They have a lot to do with conservation and preservation of the nature in this area. Methods used in this research is descriptive method with a review of analytical data as obtained from the field. The study aims at : (1) looks for factors causing land degradation and (2) the role of local farmer groups in restoring ecological function of degraded land. The data have been presented in the form of descriptive or matrix that describes the process of change in land use, and then displayed the process of how local institutions function in restoring the ecological functions of land. Based on the results of the analysis the factors leading to land degradation, as well as natural processes are due to human activities. Activity may be illegal logging, sand mining, over land use and other activities that damage the region. So it is important to restore the ecological functions of land by employing institutional approach.

Keywords: *ecological function, land conversion, farmer groups*

ABSTRAK

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan sumber air raksasa dari hulu empat sungai besar, yakni Ciliwung, Cisadane, Cimandiri, dan Citarum. Hal ini berarti taman nasional tersebut memiliki fungsi penting untuk memenuhi hajat hidup orang banyak dengan segala aktivitasnya. Sehingga mengakibatkan adanya keharusan untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Hadirnya inisiatif local untuk membentuk Kelompok Tani Barokatunabat dan Kelompok Tani Bersaudara merupakan langkah awal masyarakat untuk ikut serta menjaga lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja faktor penyebab terjadinya degradasi lahan dan bagaimana peran kelompok tani tersebut dalam mengembalikan fungsi ekologi di lahan terdegradasi. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan penelaahan data yang bersifat kualitatif. Data yang telah disajikan dalam bentuk deskriptif maupun matriks menggambarkan proses terjadinya perubahan tata guna lahan, kemudian ditampilkan proses bagaimana kelembagaan lokal berfungsi dalam mengembalikan fungsi ekologi lahan tersebut. Berdasarkan hasil analisis dan studi di lapangan didapatkan hasil bahwa faktor yang menyebabkan lahan terdegradasi, selain karena proses alamiah adalah karena aktivitas manusia. Aktivitas itu dapat berupa penebangan liar, pertambangan pasir, alih fungsi lahan dan aktivitas-aktivitas lainnya yang merusak kawasan tersebut. Sehingga penting untuk mengembalikan fungsi ekologi lahan dengan pendekatan kelembagaan.

Kata kunci: fungsi ekologi, kelompok tani, perubahan lahan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sungai Cisadane berawal dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan sumber air raksasa dari hulu empat sungai besar, yakni Ciliwung, Cisadane, Cimandiri, dan Citarum. Secara umum, Daerah Aliran Sungai (DAS) Cisadane terdapat pada tiga provinsi, yaitu: Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Sukabumi, dan Kotamadya Bogor), DKI Jakarta (Kodya Jakarta Selatan dan Jakarta Barat), dan Banten (Tangerang dan Kotamadya Tangerang). Sungai Cisadane memiliki fungsi penting yaitu untuk memenuhi hajat hidup orang banyak dengan segala aktivitasnya. Prinsip pengelolaan DAS “*one river, one plan, one management*” seharusnya diterapkan dalam pengelolaan DAS Cisadane ini, namun sayangnya prinsip itu masih terkotak-kotak dalam kontestasi kepentingan antar *stakeholders*. Hal ini tak jarang kemudian memicu konflik sumberdaya alam.

Perubahan penggunaan lahan di TNGGP yang secara tidak langsung mempengaruhi DAS Cisadane tersebut mengindikasikan telah terjadi proses penurunan kuantitas dan kualitas sumber daya alam serta degradasi lingkungan. Secara sosiologis indikasi tersebut menunjukkan telah terjadi perubahan-perubahan sosial di DAS tersebut yang memunculkan inisiatif lokal berupa pembentukan kelompok tani. Mengingat banyaknya fungsi ekologi TNGGP seperti fungsi hidrologi, fungsi *econo-livelihood*, dan fungsi sosio-ekologis maka perlu terjalin hubungan sosial yang harmonis antara pemerintah setempat, inisiator luar (LSM, swasta), dan warga masyarakat selaku *stakeholder* utama. Keselarasan hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik jika terdapat suatu kelembagaan tata kelola sumberdaya alam yang saling bersinergis di berbagai tingkatan, dari aras lokal hingga ekstra-lokal (antar kabupaten/kota).

Fenomena munculnya inisiatif lokal dalam bentuk kelembagaan Kelompok Tani “Barokatunnabat” di Desa Wates Jaya Kecamatan Cigombong dan Kelompok Tani “Bersaudara” Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin, Kabupaten

Bogor merupakan fokus kajian yang menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan upaya pengembalian fungsi ekologi. Adapun perumusan masalah yang dalam penelitian kali ini adalah:

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan lahan di Desa Wates Jaya Kecamatan Cigombong dan Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor terdegradasi?
2. Bagaimana peran kelompok tani sebagai bentuk inisiatif lokal masyarakat dalam mengembalikan fungsi ekologi di lahan terdegradasi tersebut?

Tujuan dan Manfaat

Dari uraian permasalahan yang telah didkemukakan diatas tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan lahan terdegradasi. (2) Menganalisis peran kelompok tani sebagai bentuk inisiatif lokal masyarakat dalam mengembalikan fungsi ekologi di lahan terdegradasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu bagi penulis maupun kalangan akademisi sehingga dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai berbagai pengelolaan dan tata kelembagaan hutan di area tersebut serta dapat membantu mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Bagi masyarakat luas, penelitian ini berguna untuk meningkatkan penghargaan terhadap masyarakat yang sadar akan aktivitas lingkungan dan aktivitas kontrol lainnya. Selain itu, tentu saja bagi pemerintah, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan evaluasi dan pertimbangan untuk lebih arif dan bijaksana dalam menangani masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan penelaahan data yang bersifat kualitatif, yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data sampai kepada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian (Surakhmad, 1982).

Upaya untuk menjaring data yang relevan dengan tujuan penelitian, baik data primer maupun data sekunder, dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan dan observasi lapang yang terkait dengan perumusan masalah yang diteliti serta melakukan pemetaan untuk mengetahui sistem kelembagaan yang mengatur tata kelola dalam pengelolaan hutan di Kawasan Taman Nasional Gunung Pangrango. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berasal dari pemerintahan setempat serta pihak-pihak yang terkait mengenai keadaan umum wilayah penelitian, data mengenai kependudukan dan struktur sosial yang membentuk masyarakat sasaran. Selain itu, studi kepustakaan

merupakan langkah awal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah buku-buku, majalah-majalah, brosur-brosur, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Singarimbun 1985).

Analisis data primer dan sekunder diolah dengan melakukan tiga tahapan kegiatan dan dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data (Sitorus, 2004). Pertama, reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengeliminasi data-data yang tidak diperlukan dan mengorganisir data sedemikian sehingga didapatkan kesimpulan akhir. Peneliti juga merencanakan membagi data ke dalam beberapa fokus penelitian yang disesuaikan untuk menjawab perumusan masalah yang ada.

Kedua, data yang telah disajikan dalam bentuk deskriptif maupun matriks yang menggambarkan proses terjadinya perubahan tata guna lahan, kemudian proses bagaimana kelembagaan kelompok tani lokal berfungsi dalam mengembalikan fungsi ekologi lahan tersebut. Sehingga diharapkan dapat menjawab perumusan masalah yang telah ditetapkan. Tahap ketiga, kesimpulan yaitu menarik simpulan melalui verifikasi yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menarik kesimpulan akhir. Artinya, terdapat satu tahapan dimana proses menyimpulkan tentang penelitian ini dilakukan bersama dengan para informan yang merupakan subjek dalam penelitian ini dan yang telah menyumbangkan data dan informasi terhadap penelitian ini. Analisis data kualitatif dipadukan dengan hasil interpretasi data kuantitatif.

Penelitian dilakukan di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong dan Desa Pasir Buncir, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan alasan karena mudah dilihat dan dijangkau. Wilayah ini merupakan wilayah penyangga kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan sangat mewakili karakteristik Daerah Aliran Sungai (DAS) karena merupakan bagian dari DAS Cisadane sehingga mewakili permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan DAS serta upaya penanggulangannya. Waktu penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari tanggal 14 November 2009 sampai dengan 13 Desember 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Lahan Terdegrasi

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu taman nasional di Indonesia, diumumkan pada tanggal 6 Maret 1980 sebagai Taman Nasional melalui Keputusan Menteri Pertanian dengan luasan 15.000 Ha¹. Kawasan ini memiliki arti penting dalam sejarah konservasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan sejak tahun 1800-an kawasan ini telah dikenal sebagai tempat penelitian botani hingga saat ini. Dalam perkembangannya pada

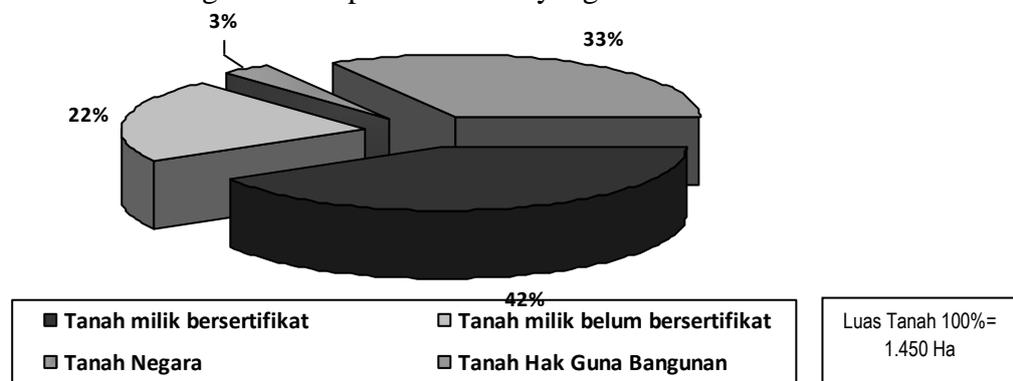
¹<http://gedepangrango.org/focus-group-discussion-penataan-zonasi-gede-pangrango/>

tahun 1977 Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) juga ditetapkan oleh UNESCO sebagai inti Cagar Biosfer Cibodas. Tak hanya sebagai kawasan konservasi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) juga memasok air yang menopang lebih dari 23 juta jiwa, bukan hanya bagi penduduk di tiga Kabupaten yang mengelilinginya (Bogor, Cianjur, Sukabumi), tetapi juga bagi penduduk di Jakarta, Lebak, Pelabuhan Ratu, Tangerang, Depok, dan Bekasi. TNGGP sebagai daerah tangkapan dan resapan air yang menjalankan fungsi sebagai pengatur tata air, saat ini dirasakan sudah kurang optimal lagi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa hal ini dikarenakan aktivitas manusia yang mengeksploitasi kawasan hutan dengan tidak mempertimbangkan fungsi ekologi hutan, seperti: pembalakan liar, pertambangan pasir, dan alih fungsi lahan.

Pembalakan Liar, Kebijakan Pemerintah dan Konflik Kepentingan

Terbitnya SK Menteri Kehutanan No. 174/Kpts II/2003 tentang perluasan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) menjadi 21.975 Ha dinilai sebagai pemicu pembalakan ini. Hal ini dikarenakan sebelum kawasan TNGGP diperluas dalam kewenangan Balai Besar TNGGP, kawasan itu berada dibawah kewenangan PT. Perhutani. Awalnya masyarakat diberikan keleluasaan untuk mengelola sumberdaya alam (hutan), asalkan kondisinya tetap lestari dan ada mekanisme tanam kembali². Namun, dengan terbitnya SK itu, pengelolaan kawasan diambil alih oleh pihak Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Disisi lain, kebutuhan masyarakat akan kayu terus meningkat.

Selain itu, ketiadaan akses terhadap lahan oleh masyarakat turut menjadi faktor utama adanya aktivitas ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Bulanan Desa Wates Jaya, jelas terlihat bahwa sebagian besar tanah di Desa Wates Jaya berstatus tanah bersertifikat, namun hal tersebut belum menjamin terjadinya kesetaraan dalam kepemilikan lahan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan lahan di daerah tersebut didominasi oleh kepemilikan pihak swasta yaitu PT Agrowisata (Lido Resort), PT Panggung, dan PT Mega Bumi Karsa. Pihak swasta ini menguasai hampir 80% lahan yang ada di daerah tersebut.



Gambar 3. Status tanah dan Luasnya

(Sumber : Laporan Bulanan Desa Wates Jaya 2009)

² PT. Perhutani menggunakan sistem TPTI (Tebang Pilih Tanam Indonesia).

Permasalahan yang ada tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari kepentingan para aktor yang bermain dalam memanfaatkan sumberdaya alam di daerah ini. Aktor-aktor ini memiliki beragam kepentingan yang berbeda. Pemerintah, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perguruan tinggi, dan masyarakat merupakan aktor-aktor yang memiliki kepentingan berbeda terhadap sumberdaya alam ini.

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah merupakan pihak yang memiliki kewenangan legal formal dalam memberikan kebijakan yang berkenaan dengan pengelolaan sumberdaya alam di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Kebijakan yang dimaksud contohnya adalah Surat Ijin Penambangan Daerah (SIPD) yang diberikan kepada pihak swasta yang berinvestasi di daerah Desa Pasir Buncir. Tidak hanya itu saja, pemerintah juga memberikan izin pendirian daerah wisata Lido yang sangat berpotensi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peran pemerintah yang tak kalah penting adalah sebagai pembuka dialog dan pengawas pelaksanaan kebijakan daerah tersebut. Namun, peraturan birokrasi yang ketat kadang menyulitkan gerak langkah *stakeholder* lainnya. Aktor selanjutnya adalah swasta yang menguasai 80% lahan³. Terdapat beragam perusahaan yang berinvestasi di daerah yang berpotensi ini. Disadari atau tidak, keberadaan swasta bisa memberikan beragam akibat terhadap *stakeholder* lainnya. Iklim investasi seringkali tidak disertai dengan kesadaran akan bahaya kerusakan ekologis. Akibatnya, tindakan dalam rangka ekstraksi sumberdaya alam justru mengakibatkan bencana alam.

LSM berperan dalam memberikan penyadaran dan pendidikan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan kapasitas. Setiap kegiatan yang dinisiasi diharapkan bisa menggerakkan masyarakat sehingga bisa lebih kritis dan peka dalam menegakkan hak-haknya. Inisiasi luar yang diterima masyarakat Desa Wates Jaya dan Pasir Buncir datang dari lembaga luar negeri USAID melalui program *Environment Service Programme* (ESP). Kegiatan ini telah berhasil menggerakkan kelompok tani setempat yang sebelumnya tidak aktif. Hasil lainnya adalah manajerial atau pengaturan kelembagaan secara lebih terarah.

Beragam kepentingan dan kontroversi kebijakan pemerintah sangat kemudian sering memicu terjadinya konflik dan akhirnya memunculkan tindakan pembalakan liar masyarakat, yang berakibat pada pengerusakan sumberdaya alam disekitar kawasan.

Pertanian Konvensional

Sistim pertanian konvensional disamping menghasilkan produksi panen yang meningkat namun telah terbukti pula menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem pertanian itu sendiri dan juga lingkungan lainnya. Keberhasilan yang dicapai dalam sistim konvensional ini juga hanya bersifat sementara, karena lambat laun ternyata tidak dapat dipertahankan akibat rusaknya habitat pertanian itu sendiri. Praktek pertanian yang diterapkan di desa Wates Jaya dan Pasir Buncir menggunakan cara-cara pertanian konvensional, dimana input pertanian

³ Sumber: laporan kegiatan *Environmental Service Programme*(ESP) tentang Pemberdayaan Masyarakat Model DAS Mikro (MDM) DAS Cisadane Hulu, Kabupaten Bogor

menggunakan pupuk kimia an-organik dan pestisida dalam jumlah tinggi atau yang sering dikenal dengan HEIA (*High External Input Agriculture*). Tanpa petani sadari, tindakannya tersebut menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan berupa pencemaran air. Penggunaan pupuk kimia an-organik yang berlebihan pada jangka panjang mempunyai dampak negatif bagi kehidupan dan keseimbangan tanah, serta memberikan andil pada pembentukan efek rumah kaca bumi (Sunito 2007). Peluruhan sisa bahan-bahan kimia yang tidak terserap tanaman terbawa aliran air irigasi dan terakumulasi pada aliran sungai. Kondisi ini menimbulkan dampak lanjutan berupa penurunan kondisi dan kualitas air sehingga menjadi ancaman bagi sektor lainnya. Budidaya ikan yang tidak mampu bertahan lama, karena air tercemar oleh jenis kapur. Selain itu, air keluaran sawah juga berdampak pada sedimentasi sungai dan peningkatan kekeruhan air sungai.

Penambangan Pasir

Aktivitas penambangan pasir di Desa Pasir Buncir adalah salah satu aktivitas yang turut andil dalam proses perusakan fungsi ekologi. Imbas yang terjadi adalah penurunan daerah resapan air yang berpotensi pada peningkatan erosi. Masuknya sektor industri kedaerah tersebut yang semula diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk pada kenyataannya tidak terbukti. Pasalnya masyarakat dari Desa Pasir Buncir maupun Desa Wates Jaya yang bekerja di pertambangan pasir itu hanya ada 2 orang dari total penduduk yang berjumlah lebih dari 2000 orang.

Degradasi lahan akibat penambangan ini diperparah lagi dengan tidak adanya upaya untuk mereklamasi hasil pertambangan. Alhasil yang terjadi adalah pengrusakan sumberdaya alam sebesar-besarnya yang tentunya akan mengancam keseimbangan ekosistem didaerah tersebut, terutama dalam kaitannya dengan fungsi hidrologi kawasan sebagai daerah resapan air.

Kelompok Tani sebagai Inisiatif Lokal

Hadirnya kelompok tani, tidak bisa dilepaskan dari interaksi masyarakat sekitar kawasan dengan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Pasalnya, inisiasi untuk memunculkan kelompok tani didasarkan pada kesadaran masyarakat akan posisi mereka yang kian terjepit dalam memanfaatkan secara arif sumberdaya alam. Adapun babak historis pembentukan kawasan TNGGP adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Babak Historis Pembentukan Kawasan TNGGP

| Tahun | Peristiwa | Tahun | Peristiwa |
|--------------|---|--------------|--|
| 1977 | Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) juga ditetapkan oleh UNESCO sebagai inti Cagar Biosfer Cibodas | 2007 | Pembentukan Kelompok Tani <i>Barokatunnabat</i> dan <i>Bersahabat</i> |
| 1980 | Pembukaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango | 2008 | Inisiasi program <i>Enviromental Service Programme (ESP)</i> yang salah satu kegiataannya adalah pemberdayaan Model DAS Mikro (MDM) dari USAID |
| 2003 | Terbitnya SK Menteri Kehutanan | 2009 | Pembubaran <i>Enviromental Service</i> |

| | |
|--|--|
| No.174/Kpts II/2003 memperluas kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) menjadi 21.975 Ha | <i>Programme (ESP)</i> yang berimplikasi pada melemahnya peranan kelompok Tani |
|--|--|

Kelompok tani dibentuk pada tahun 2007 dari inisiatif masyarakat sendiri. Terbentuknya kelompok tani merupakan suatu wadah yang digunakan untuk membangkitkan aksi bersama antara masyarakat dengan berbagai pihak. Tujuan akhir dari pembentukan kelompok tani ini adalah memfasilitasi para pihak dalam pengelolaan DAS di kawasan hulu dan pelestarian lingkungan. Untuk lebih memudahkan pengkoordinasian sumberdaya manusia, maka dibentuklah dua buah kelompok tani di wilayah tersebut yang dipisahkan berdasarkan teritorial desa. *Kelompok Tani Bersaudara* membawahi aksi petani di Desa Pasir Buncir, sedangkan Desa Wates Jaya memiliki *Kelompok Tani Barokatunnabaat*. Kedua kelompok tani tersebut dibentuk berdasarkan kesadaran warga sendiri yang merasa memiliki nasib yang sama sehingga perlu melakukan aksi bersama guna mencapai tujuan mereka masing-masing.

Peran Kelompok Tani dalam Pengembalian Fungsi Ekologi

Perubahan ekologis adalah dampak yang tidak dapat dielakan dari interaksi manusia dengan alam yang berlangsung dalam konteks pertukaran (*exchange*). Manusia meminta materi, energi dan informasi dari alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Sementara itu, alam lebih banyak mendapatkan energi, materi, dan informasi dari manusia dalam bentuk *waste and pollutant* yang lebih banyak mendatangkan kerugian bagi kehidupan.

Perubahan penggunaan lahan di TNGGP yang secara tidak langsung mempengaruhi DAS Cisadane tersebut mengindikasikan telah terjadi proses pertukaran materi, energi, dan informasi yang berdampak pada penurunan kuantitas dan kualitas sumber daya alam serta degradasi lingkungan. Secara sosiologis indikasi tersebut menunjukkan telah terjadi perubahan-perubahan sosial di DAS tersebut. Khususnya, perubahan kelembagaan yang cenderung mengindikasikan bahwa kelembagaan-kelembagaan dan hubungan kelembagaan di DAS Cisadane tidak berkelanjutan (*Institutional Unsustainability*).

Keberadaan *Kelompok Tani Barokatunnabaat* dan *Kelompok Tani Bersaudara* di dua desa penyangga TNGGP dan kawasan hulu DAS Cisadane pada dasarnya mempunyai peran penting dalam mengembalikan fungsi ekologi yang hilang akibat aktivitas manusia seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari aksi-aksi yang mereka lakukan, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Aksi Kelompok Tani

| Aksi | Kelompok Tani Bersaudara | Kelompok Tani Barokatunnabaat |
|------------|---|---|
| Konservasi | <ul style="list-style-type: none"> • Terasering 35 Ha • Penanaman 10 Ha (4000 pohon) • Penyulaman di 25 Ha • Pembinaan masyarakat desa tentang kaidah konservasi • Monitoring dan evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan persemaian 2000 pohon • Penanaman & Penyulaman pohon • Perawatan tanaman yang sudah ditanam |
| Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Ternak domba sistem sirkulasi • Kredit ketahanan pangan (KKP) • Pengembangan usaha persemaian • Usaha beras merah dan jamur | <ul style="list-style-type: none"> • Jual beli hasil pangan • Ternak ayam buras dan kambing • Pengembangan Home Industri • Pengembangan Perikanan |
| SDM | <ul style="list-style-type: none"> • Studi banding konservasi • Terobosan konservasi (biopori, sumur resapan) • Latihan tata air dan studi ekologi tanah | <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan computer • Latihan Pertanian palawija • Latihan Pengembangan industri kumis kucing |
| Fisik | <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan gedung serbaguna • Pengembangan pusdiklat | <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan secretariat • Pembuatan MCK & air bersih |
| Kemitraan | <ul style="list-style-type: none"> • 3 Kecamatan pengembangan padi sehat di satu DAS • Pengelolaan dipihak swasta | - |

Aksi-aksi yang mereka lakukan merupakan suatu upaya yang terencana dalam mengembalikan fungsi ekologi kawasan hutan yang pernah hilang. Alam sebagai tempat merajut kehidupan bagi mereka mulai dikembalikan fungsinya seperti dulu dengan melakukan aksi-aksi nyata bersama warga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Fungsi ekologi kawasan hutan hilang akibat proses alamiah dan aktivitas fisik manusia, seperti kebijakan pembangunan, pembalakan liar, pertanian konvensional, dan pertambangan pasir.
2. Model kelembagaan kelompok tani di kedua desa sangat berperan terhadap upaya pengembalian fungsi ekologi kawasan.
3. Perlu terjalin hubungan sosial yang harmonis antara pemerintah setempat, pihak luar (LSM, swasta), dan warga masyarakat selaku *stakeholder* utama dalam rangka menyukseskan upaya pengembalian fungsi ekologi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Dharmawan, Arya Hadi dkk. *Pembaharuan Tata-Pemerintahan Lingkungan: Menciptakan Ruang Kemitraan Negara-Masyarakat Sipil Swasta*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan-IPB; 2005.
- 2) Dharmawan, Arya Hadi dkk. *Desentralisasi Pengelolaan dan Sistem Tata-Pemerintahan SDA Daerah Aliran Sungai Citanduy*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan-IPB; 2004.
- 3) Singarimbun, Masri. Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES; 2006
- 4) Sitorus S.R.P.. *Pengembangan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan*. Laboratorium Perencanaan Pengembangan Wilayah. Jurusan Tanah. Fakultas Pertanian. IPB Bogor; 2004
- 5) Anonim. 2009. *Focus Group Discussion Penataan Zonasi Gede Pangrango*. Bogor: <http://gedepangrango.org/focus-group-discussion-penataan-zonasi-gede-pangrango/>.
- 6) Adiwibowo S, Sunito S, editor. *Ekologi Manusia*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB; 2007.
- 7) Pieter Sztompka.. *Sosiologi perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media; 2004
- 8) Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah. *Rencana Teknik Lapang Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Sub DAS Cisadane Hulu, DAS Cisadane*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Citarum-Ciliwung. Bogor; 2003.
- 9) Israel, Arturo. *Pengembangan Kelembagaan : Pengalaman Proyek-proyek Bank Dunia*. Jakarta: LP3ES; 1990.

LAMPIRAN



Pembalakan Liar



Penambangan Pasir



Degradasi Lahan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Ketua Kelompok

Nama Lengkap : Alfian Helmi
NIM : I34070104
Departemen/Fakultas : Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/Ekologi Manusia
Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 18 Oktober 1988

Karya Ilmiah yang pernah dibuat:

b. Inovasi Hidroponik untuk Tanaman Pekarangan

Penghargaan Ilmiah yang diraih:

a. Juara II Kategori Inovasi Produk, *Depok Science Fair* Tahun 2006

2. Anggota Kelompok

Nama Lengkap : Dina Nurdinawati
NIM : I34070058
Departemen/Fakultas : Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/Ekologi Manusia
Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
Tempat/Tanggal Lahir : Kuningan, 22 September 1989

Karya Ilmiah yang pernah dibuat:

a. Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Teknologi: “Sistem Pengambilan Keputusan Penilaian Kemampuan Kecerdasan Akademik untuk Siswa Sekolah Menengah”

Penghargaan Ilmiah yang diraih:

a. (2009) Finalis Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XXII Bidang PKM-Teknologi.

3. Anggota Kelompok

Nama Lengkap : Syifa Maharani
NIM : I34070082
Departemen/Fakultas : Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/Ekologi Manusia
Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
Tempat/Tanggal Lahir : Kuningan/23 November 1989

Karya Ilmiah yang pernah dibuat:

- a. Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Teknologi: “Sistem Pengambilan Keputusan Penilaian Kemampuan Kecerdasan Akademik untuk Siswa Sekolah Menengah”

Penghargaan Ilmiah yang diraih:

- a. (2009) Finalis Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XXII Bidang PKM-Teknologi.

4. Anggota Kelompok

Nama Lengkap : Hendra Purwana
NIM : I34063092
Departemen/Fakultas : Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/Ekologi Manusia
Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 21 Januari 1987

Karya Ilmiah yang pernah dibuat:

-

Penghargaan Ilmiah yang diraih:

-